

DAFTAR PUSTAKA

- _____.1985.*Wajo pada Abad XV-XVI: Suatu Penggalan Sejarah Terpendam Sulawesi Selatan*, Bandung.Alumni
- 1999.*Kapita Selecta Kebudayaan Sulawesi Selatan*, Makassar: Hasanuddin University Press.
- Abbas. 2013. *Pappaseng : Kearifan Lokal Manusia Bugis Yang Terlupakan*.Sosiohumaniora, Volume 15 No. 3 November 2013: 272 - 284
- Abdul Chaer. 1990. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia.Rineka Cipta. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008.
- Abidin, Andi Zaenal.1983.*Persepsi Orang Bugis-Makassar tentang Hukum Negara dan Luar*, Bandung.Alumni
- Abidin, K. 1985. Budidaya kultur tanaman hutan Indonesia. Jilid I dan II. Terj. Badan Libang Kehutanan. Cetakan I. Koperasi karyawan Departemen Kehutanan Jakarta Pusat.
- Abidin, Z. 1983. Dasar-Dasar Pengetahuan Tentang Zat Pengatur Tumbuh. Bandung: Penerbit Angkasa. Ardiana. 2008.
- Alex Sobur. (2009) Psikologi Umum. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Alfian.1985.*Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*.Jakarta:PT Gramedia. Danandjaja,James.1997
- Al-Syafi'i, Imam, Ar-Risalah, Penerjemah: Ahmadi Thoha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1990
- Amin Abdullah, Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan.
- Aminuddin, 2008. Semantik Pengantar Studi Makna. Bandung: Sinar Baru.
- Azyumardi Azra."Pengantar," dalam Nurhayati Djamas, Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan, (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2009)
- Bugis*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Perss.
- Burhan Bungin, 2015.*Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*,Kencana Prenada Media.

- Chaer, Abdul. (2013). Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- 1995, Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- 2012. Linguistik Umum. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- 2014. Linguistik Umum Cet. Keempat. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djasudarma, Fatimah.2012. Wacana dan Pragmatik. Bandung:Rafika Aditama.
- Eriyanto. 2001. Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LKiS.
- .Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. Cet. 7; Yogyakarta: LKiS, 2009. Fairclough, Norman. Language and Power.Cet. 10; New York: Longman Inc. 1998.*
- Fathiyah. 2107. *Pappaseng : Pewarisan Pesan Pesan Komunikasi Budaya Dalam Pembentukan Karakter Perempuan Bugis Di Sulawesi Selatan*. KAREBA: Jurnal Komunikasi. Vol.6 No.1 Januari - Juni 2017
- Gazali, dkk, dengan judul; *Metode Analisis Teks dan Wacana*.Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2009.
- Haddade, Muh. Naim, Drs., 1986. Ungkapan .Pribahasa, dan Paseng Sastra Bugis. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.*
- Halim, Wahyuddin 2009.*Yusuf and Tempat Kualitas Utama Manusia Sulawesi Selatan dalam Abdillah Natsir, Andang B. Mala and M. Saleh Mule, Ed Yusuf Kalla, Membangun Kebudayaan Rakyat, Jakarta Penerbit Blantika.*
- Heryanto, A, 1996, Bahasa dan Kuasa: Tatapan Posmodernisme dalam Latif, Y dan Ibrahim.I.s, Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru(hal 94-103), Bandung: Penerbit Mizan.
- Iswary, Ery. 2012. *“Orientasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Makassar: Penguatan Peran Bahasa Ibu Menuju Good Society”*. Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter Prosiding Konferensi Internasional Budaya Daerah ke-2 (KIBD II). Bali: Denpasar.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. Kamus Linguistik. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

- Kridalaksana, Harimurti. 2011. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka. Moeliono, Anton. dkk. Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- . 2011. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka. Moeliono, Anton. dkk. Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- Lubis, R.E. 1991. Buku Pintar Kelapa Sawit. Opi, Nofiandi; Penyunting. Agro Media Pustaka. Jakarta.
- Miriam budiarjo.1997, *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Nazir, Mohammad. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Moleong, Lexy J. (2007) Metodologi Penelitian Kualitatif, Penerbit PT Remaja Rosdakarya. Offset, Bandung.
- . 2013. Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana Dedy. 2005. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya. Baron, A. Robert.
- Nababan, P.W.J. (1987). Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya). Jakarta: Pengembangan Lembanag Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Nazir. (1988). Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nurhaeda. 2018. *Revitalisasi nilai-nilai 'Pappaseng' sebagai kearifan lokal masyarakat Bugis: Konseling Eksistensial*. Prosiding SNBK 2 (1), 295 – 313 | 2018 ISSN: 2580-216X (Online)
- Pateda, Mansoer.2010. Semantik Leksikal. Jakarta:Rineka Cipta.
- Pawennari Hijjang. 2002. *Pasang dan Kepemimpinan Ammatoa: Memahami Kembali Sistem Kepemimpinan Tradisional Masyarakat Adat dalam Pengelolaan Sumberdaya Hutan di Kajang Sulawesi Selatan*
- Pranowo. 1996. Analisis Pengajaran Bahasa.Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Prasetyaningtyas 2013. Analisis Semiotik dan Wacana Pada Iklan Rokok LA
- Rahardjo, Turnomo. "Cetak Biru Teori Komunkasi dan StudiKomunikasi di Indonesia".*Makalah*, disampaikan dalam symposium Nasional Arah Depan Pengembangan Ilmu Komunikasi di Indonesia, di Jakarta, 13

Maret 2009.

- Rahim, A. Rahman. 2011. *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Rahim, Abdul. 2012. *Pappaseng : Wujud Idea Budaya Bugis – Makassar*. Bidang Sejarah dan Purbakala, Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Provinsi Sulawesi Selatan.
- , 2011. *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Subyantoro. 2011. *Pelangi Pembelajaran Bahasa*.
- Rahyono, F.X. (2009). *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama
- Razak, Abdul. 2019. *The Values Of Ancestor's Messages (Pappaseng) In Buginese Tradition (Case Study On Bone Regency Students In Uin Alauddin Makassar)*. Elite Journal Volume 6 Number 1, June 2019.
- Rombe Mustajab). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Kotler, P.
- Said, Edward, *Orientalisme* (terj), Asep Hikmat (Bandung: Pustaka, 1996).
- Santoso Anang, *Bahasa Politik Pasca Orde Baru*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra. 2003.
- Saryono, Djoko. 2009. *Dasar-dasar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta. Elmatara Publishing.
- Schiffrin, Deborah. "Approaches to Discourse". Diterjemahkan oleh Unang, dkk, dengan judul; *Ancangan Kajian Wacana*. Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Subroto. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana (Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik)*. Bandung: Yrama Widya.
- Sugihastuti. 2007. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Sugiono, 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: ALFABETA.
- Sumardjo, Jakob dan Saini, K.M. 1988. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta. Penerbit Gramedia.
- Sumarlam. 2010. *Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.

- Syamsudduha. (2013). *Pappaseng Sebagai Falsafah Hidup Masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan* (Online, <http://syamsudduhaa.blogspot.co.id/2013/10/Pappaseng-sebagai-falsafah-hidup.html/>)
- Syamsudduha. 2014. *Dimensi Kewacanaan Pappaseng : Kajian Wacana Kritis*. Makassar. Disertasi Universitas Negeri Makassar.
- Wahyuddin 2016. Disertasi *Eksplorasi atas Politik dan Nilai-Nilai Demokrasi dalam Kerajaan Wajo pada Abad ke 15-16 dan Kompatibilitasnya dengan Sistem Demokrasi Modern*.
- Wekke, Ismail Suardi. 2015. *Fishermen Poverty and Survival Strategy: Research on Poor Households in Bone Indonesia*. Journal, Published by Elsevier B. V
- Widya. Sastra. Ramlan. (2001). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*.
- Yule. 2006. *Pragmatik* (edisi terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni dan.

GLOSARIUM

1. Adat

Adat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan dan hukum adat yang lazim dilakukan di suatu daerah dengan kata lain aturan-aturan yang berciri tradisional.

2. Batara

Batara adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang menjadi raja pada Kerajaan Wajo.

3. Boli

Boli adalah salah satu daerah kekuasaan Wajo yang menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Wajo.

4. Bugis

Bugis adalah salah satu suku yang berada di Sulawesi Selatan.

5. Cinnongtabi

Cinnotabi adalah salah satu kerajaan kecil yang pernah ada sebelum terbentuknya Wajo sebagai sebuah kerajaan federasi (kesatuan). Kerajaan Cinnotabil inilah yang kemudian bertransformasi menjadi Kerajaan Wajo.

6. Federasi

Federasi adalah sebuah bentuk pemerintahan di mana beberapa negara bagian bekerja sama dengan membentuk kesatuan yang disebut negara federal. Masing Masing daerah bagian memiliki

beberapa otonomi khusus dan pemerintahan pusat mengatur beberapa urusan yang dianggap nasional.

9. Hubungan

Hubungan adalah kesinambungan interaksi antara dua orang atau lebih yang memudahkan proses pengenalan satu dengan yang lain.

10. Kerajaan

Kerajaan adalah tempat atau wilayah seorang raja memerintah atau tempat dimana seorang raja memiliki kekuasaan.

11. Konsep

Konsep adalah sesuatu yang umum atau representasi intelektual yang abstrak dari situasi, objek atau peristiwa dengan kata lain suatu ide (akal pikiran) atau gambaran mental.

12. *Pappaseng*

Pappaseng, sebuah wujud idea dari budaya manusia Sulawesi Selatan, adalah tradisi sastra lisan yang lazim disebut *Pappaseng* (Bugis) atau pappasang (Makassar).

13. Limpo

Limpo secara khusus merujuk pada arti kampung yang menjadi pemukiman, namun pada konteksnya merujuk arti kampung atau unit pemukiman berskala kecil.

14. Lipu'

Lipu' memiliki arti yang kurang lebih sama dengan kata *wanua* yakni merujuk pada 'wilayah pemukiman' atau perkampungan manusia.

15. Lontara

Lontara adalah aksara tradisional masyarakat Bugis-Makassar.

16. Lontara Sukkuna Wajo

Lontara Sukkuna Wajo atau disingkat LSW adalah histografi yang menceritakan sejarah panjang Kerajaan Wajo, kumpulan catatan atau silsilah keturunan raja-raja Wajo, keluarga bangsawan Kerajaan Wajo dan sejarah yang dialami oleh orang Wajo dahulu. Lontara Sukkuna Wajo merupakan buku sejarah resmi yang ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Wajo.

17. Naskah

Naskah merupakan semua bahan tulisan tangan peninggalan nenek moyang kita pada kertas, lontar, kulit kayu dan rotan.

18. Paddanreng

Paddanreng merupakan jabatan dalam Kerajaan Wajo yang berarti pendamping raja yang bertugas di pemerintahan atau Dewan Pemerintah Pusat.

19. Perjanjian

Perjanjian adalah suatu peristiwa dimana seseorang atau satu pihak berjanji kepada pihak lain atau dimana dua orang atau dua pihak itu saling berjanji untuk melaksanakan suatu hal.

20. Politik

Politik adalah seni dan ilmu untuk meraih kekuasaan secara konstitusional maupun nonkonstituional.

21. Tellu Lipu' Kajurué

Tellu Lipu' Kajurué adalah tiga daerah yang bersepakat untuk bersatu, terdiri dari (Majauleng, Sabbamparu dan Tekkalalla). Ketiga daerah tersebut mempunyai wewenang yang sama untuk melaksanakan pemerintahan dalam arti luas di tingkat pusat kerajaan, sedang di daerah masing-masing mereka memerintah tanpa campur tangan kepala persekutuan yang lain. 112

24. Wanua

Wanua dalam bahasa Bugis memiliki varian kata *banuwa* yang artinya sama dengan kata *wanua*, konteksnya adalah pemukiman manusia. Konteks *wanua* dalam skala kecil berupa kampung yang mungkin dihuni minimal 60 kepala, namun pada skala yang lebih besar *wanua* dapat berarti kampung besar dan berpenduduk banyak.

25. Kekuasaan

Kekuasaan adalah kewenangan yang didapatkan oleh seseorang atau kelompok dengan menjalankan kewenangan tersebut.

26. ideologi

Ideologi dasar sikap terhadap kejadian dan permasalahan politik yang dihadapi serta penentu tingkah laku politik.

27. Wajo

Wajo adalah salah satu kerajaan bugis di Sulawesi selatan yang terkenal dengan kerajaan dibentuk melalui komunitas bukan melalui sistem pemerintahan To Manurung.

LAMPIRAN I: DATA NARASUMBER

1. Nama Lengkap : Drs. Ambo Asse, m.Pd.i
Umur : 58 tahun
Pekerjaan : Guru Agama Islam SDN No. 166 Tosora
Alamat : Tosora Kecamatan Majauleng
2. Nama Lengkap : Andi Rahmat Munawar, S.Sos, M.Si
Umur : 44 Tahun
Pekerjaan : Pemerhati Budaya dan Sejarah Wajo
Alamat : Jl. Andi Tanjong no. 101, Kelurahan Madukelleng
3. Nama Lengkap : Dr. A.Bau Mallarangeng, SH, MH
Umur : 35 Tahun
Pekerjaan : Dosen Hukum STIH La Madukelleng Sengkang
Alamat : BTN Danau Tempe Permai
4. Nama Lengkap : H. Andi Tune, S.H
Umur : 47 Tahun
Pekerjaan : Kepala Desa Cinnong Tabi
Alamat : Dusun Mellengnge, Desa Cinnong Tabi,
Kecamatan Majauleng.

LAMPIRAN II: DATA DOKUMENTASI



**Foto Doc 1. Andi Rahmat Munawar, M.Si
bersama penulis**



Foto Doc 2 H. Andi Tune, S.H bersama penulis



Foto Doc 3. Dr. Andi Bau Mallarangeng M.H bersama penulis



Foto Doc 1. Drs. Ambo Asse,M.Pd.i bersama penulis

**LAMPIRAN III: TEKS PAPPASENG
LA TENRIBALI**

***Pappaseng* La Tenri Bali**

Data 1 (*Poalebbirengngi Allebiretta*)

Naia riasengngé tapada poalebbirengngi alebbiretta. Tapada tudangngiwi tudangngetta. Monroiwi onrota. Assitinajatta. (LSW_Abidin, 1985: 80)

Terjemahan:

Adapun yang dimaksud dengan kemuliaan milik masing – masing adalah kita sama – sama menduduki kedudukan kita, menempati tempat kita yang sepatutnya.

Data 2(*Sipauju madeceng*)

Naia riasengngé sipauju madeceng ri alempuretta, riala padaega, massuke' pada lampe ri asstinajatta idi maneng. (LSW_Abidin, 1985: 80)

Terjemahan:

Adapun yang dimaksud saling meluruskan kejujuran, mengambil sama banyak, mengukur sama panjang yang sepatutnya pada diri kita masing – masing.

Data 3(*Tessire'ba ade'*)

Naia riasengngé tessire'ba ade', sipatokkongngi' tasitarima dararing. (LSW_Abidin, 1985: 80)

Terjemahan:

Adapun yang dimaksud tidak saling merebahkan adat, ialah kita saling menopang dan saling tolong-menolong.

Data 4(*Tessipe'déng ale'bireng*)

Naia riasengngé tessipe'déng ale'bireng, aja' tassipabelang-mpelangi gau' majule. (LSW_Abidin, 1985: 80)

Terjemahan:

Adapun yang dimaksud dengan tidak saling memadamkan kemuliaan, ialah janganlah kita saling menelanjangi dengan melakukan perbuatan yang memalukan.

Data 5(Tesialang mana')

Naia riasengngé tessialang mana'. Temmakullei riacinnai reso lumu'na to matoammu. (LSW_Abidin, 1985: 80)

Terjemahan:

Adapun yang dimaksud tidak saling mengambil warisan, yaitu tidak boleh kita mengingingkan hasil jerih payah orang tuamu.

Data 6(Tessikajojo Pau')

Naia riasengngé tessikajojo pau', rekko engka anu manessata idi' tellu parasengngeng silimpo ri ase' ri awa, nalao ri limpota bara'-bara'na. tempeddingngi matteru'ko malai. Ellai muriereng anu manessamu. (LSW_Abidin, 1985: 80)

Terjemahan:

Adapun yang dimaksud tidak saling merogo keranjang, kalau ada sesuatu yang jelas milik kita, dalam lingkup wilayah kita bertiga, baik di atas dan di bawah, misalnya, tidak kita langsung mengambilnya, mintalah lalu engkau diberikan hakmu.

Data 7(Tessikarémo kalobengngi')

Naia riasengngé tessikarémo kalobengngi'. Narekko engka tau naccaca assituruseng selimpo. Maélo' gi malai, maélo' gi mpunoi, tempeddikko matteru'. Mau assalang maga muna. Sibirittaiakki' tassiereng anu mallaletta.(LSW_Abidin, 1985: 81)

Terjemahan:

Adapun yang dimaksud tidak saling menangkap ikan di lubuk kita, adalah jika ada seseorang yang disepakati untuk tidak disenangi di dalam wilayah kita, apakah ia akan ditangkap atau dibunuh engkau

tidak boleh langsung mengambil tindakan, apa pun kesalahannya, kita harus saling memberitahu kemudian kita saling jalankan aturan masing-masing.

Data 8(Tessioti' ittello)

Naia riasengngé tessioti' ittello', narekko bara'na idi' masseajing sipobaine ata mau ata aga muna, temmakulleni sipoata wijanna, maradekani ritu ana'na. (LSW_Abidin, 1985: 81)

Terjemahan:

Adapun yang dimaksud tidak saling mengambil telur, jika ibaratnya di dalam keluarga kita, ada yang menikah dengan seorang budak. Budak apa pun namanya, maka keturunannya tidak dapat lagi saling memperbudak, karena anaknya telah merdeka.

Data 9(Tessiala bicara)

Naia riasengngé tessiala bicara: puraenni naoloi seajita naluru mammekko'. Nalaosi ri limpo laingnge nrape'. Nade' muna muellau alappakenna teppa mubicarai. (LSW_Abidin, 1985: 81)

Terjemahan:

Adapun yang dimaksud tidak saling merampas hak bicara, yaitu jikalau kerabat kita sebenarnya telah melakukan gugatan, akan tetapi ia tiba-tiba berhenti, lalu kemudian ia pergi merapat ke daerah lain tanpa melepaskan diri terlebih dahulu kemudian engkau langsung memba hasnya kembali.

Data 10(Tessiluka taro)

Naia riasengngé tessilukka taro, engkaé appangéwangenna masséajing napada paénré'i pangéwanna nallapparengngi naritarona. Naengkasi lari bara' – bara'na ri limpo laingngé poadai, mulao mulukka'i. (LSW_Abidin, 1985: 81)

Terjemahan:

Adapun yang dimaksud tidak saling membatalkan keputusan, apabila ada orang-orang bersengketa dengan keluarganya dan lalu mereka sama-sama membawa perkaranya ke pengadilan, dan mereka lalu diadili. Tetapi, salah seorang dari mereka umpamanya lari ke daerah

lain melaporkan perselisihannya. Lalu, engkau datang membatalkannya.

Data 11 (*Tessiwello – wello*)

Naia riasengngé tessiwello- wello, engkaé anu risu'bu nasamanna maélo mupaompo', engka gau ripogau' muwénru' to sa gau' mupassamangngi na anu wedding mua sipajaji. (LSW_Abidin, 1985: 82)

Terjemahan:

Adapun yang dimaksud tidak saling merintang, yaitu ada sesuatu yang disembunyikan dan seolah-olah engkau hendak memunculkannya atau ada sesuatu yang harus dilakukan lebih dahulu kemudian engkau sengaja melakukan pekerjaan lain dalam waktu yang bersamaan, padahal keduanya dapat saja disesuaikan.

Data 12(*Siwéréng anu mallaletta*)

Naia riasengngé siwéréng anu mallaletta: narékko engka anu manessana taué lao ridi' natania élo'na punanna, mau tennaéllau assurotokko tiwirengngi. (LSW_Abidin, 1985: 82)

Terjemahan:

Adapun yang dimaksud saling memberi apa yang seharusnya menjadi hak masing-masing, apabila ada hak orang lain yang dikuasai, dan bukan atas persetujuan pemiliknya, kembalikanlah kepadanya walaupun tanpa diminta.

Data 13(*Tessiakkaleng – kalengngeng*)

Naia riasengngé tessiakkaleng-kalengngeng: anu engkaé musubbui muasengngngi taué dé'. (LSW_Abidin, 1985: 82)

Terjemahan:

Adapun yang dimaksud 'tidak saling mengakali, yaitu sesuatu yang seharusnya benar adanya tetapi engkau sembunyi lalu engkau katakan tidak ada kepada orang lain

Data 14(*Siatepperengngi'*)

Naiatosi riasengngé makkeda siatepperengngi': anu engkaé nakkeda séajita dé', tempe'dinni risappa', mammekko maniq. Nakko naranrenni ade' ammaradé kangeng kuaénna bicara puraé nakennani

lalempicara, napobiasangngi maradékaé, napoade' marajai arungngé pura-onrota idi' Lipu- Tellu Kajuru'é ri Boli. Namau rimanengngi narékko pura-onro temmakulléni ripinra temmakullé toni rilukka. Apa' ianatu tuppuna ammaradékangengngé ri ase' ri awa arumpanua narekko naratté toni ade' abiasangngé. (LSW_Abidin, 1985: 82)

Terjemahan:

Adapun yang dimaksud 'saling percaya dalam ucapan', apabila sanak saudara kita telah mengatakan tidak ada pada sesuatu hal yang sebenarnya ada, maka tidak boleh dicari lagi, kita diam saja. Jikalau hal itu menyangkut adat kebebasan, sebagaimana halnya perkara telah diadili maka dia telah memperoleh kekuatan tetap, dan telah menjadi adat kebiasaan bagi golongan orang merdeka; menjadi adat besar bagi raja; adat tetap bagi Lipu- Tellu kajuru'e di Boli. Meskipun semua orang sepakat tidak menyetujuinya adat tetap (*ade' pura-onro*) itu tidak dapat dirubah juga tidak dapat dibatalkan. Sebab hal itulah yang menjadi dasar dari pada hak- hak kemerdekaan golongan atas dan bawah, pemerintah dan rakyat. Bila mereka telah mendapatkan adat kebiasaan.

Data 15(Tessiésa – ésa)

Naia riasengngé tessiésa'- ésa', tapada moloji olota, tinro'i tinrotta, mappunnangiwi appunnatta, tekaccinna – cinna. (LSW_Abidin, 1985: 83)

Terjemahan:

Adapun yang dimaksud 'tidak saling menggeser, yaitu kita sama-sama menghadapi yang menjadi wewenang kita, mengiringi pengikut kita, memiliki hak milik kita dan tidak boleh saling menginginya.

Data 16(Malillu sipakainge)

Naia riasengngé malilu sipakainge' aja' mumacai' ripaitai ripangaja ri gau' madécéngngé, tumaningiwi, nadécéng napocappa'. (LSW_Abidin, 1985: 83)

Terjemahan:

Adapun yang dimaksud 'saling mengingatkan kekhilafan', ialah jangan marah bila diberi pandangan dan dinasehati dalam hal kebaikan. Sambutlah hingga berakhir pada kebaikan. (Terj. Abidin,

985).

Data 17(Assituruseng)

Makeddai Batara Wajo' La Tenri Bali ri sappo sisenna ri Pa'danrenggé ia tellu: ' Narékko engka bicara tenrita unganna. Nadé' ri ade' marajaé, nadé' ri ade' abbiasangngé, nadé' ri tuppulé, nadé' ri wari'é, nadé' ri rapangngé, inappani riassamaturusi arumpanua macoa malolo, naripada mutanai nalaé nawa-nawanna. Bara' engka mua décéng nabbéréang Déwata Séuaé. Naia nassiturusi mappaolang riabbénruseng. Ianatu riaseng ade' assituruseng. Narékko maja'i cappa'na riassiturusi naripinra. Narékko madécénni ripakkoling- kolingngi, ripannennungiwi. (LSW_Abidin, 1985: 85)

Terjemahan:

Batara Wajo La Tenribali berkata kepada sepupu sekalinya pada ketiga Pa'danreng :”Bila ada masalah yang tidak ditemukan cara penyelesaiannya, bilamana dia tidak ditemukan pada adat besar, juga tidak ada pada adat kebiasaan, tidak ada pada *Tuppu* (aturan tentang tingkat- tingkat adat), tidak ada pada *Wari*, juga tidak ada pada *Rapang*. Barulah kemudian dimusyawarkan oleh pemerintah, baik tua maupun muda semuanya dimintai pendapatnya berdasarkan pemikirannya. Mudah-mudahan ada kebaikan yang dianugerahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Hal yang telah disepakati untuk ditaati itulah yang disebut *ade' assituruseng*. Apabila berakhir dengan keburukan maka disepakati untuk dirubah, dan jikalau baik maka diulang- ulangngi dan diteruskan pelaksanaanya.

Data 18 Hak Istimewa (Alairo akkarungekku ri Pénrang)

Nassuro mobbi' i Padaoroanéna Batara Wajo' La Tenri Bali ri Pénrang riasengngé La Tenri Tippe'. Naia engkanana makeddai Batara Wajo ri anrinna. "Ia upoadakko, anri'. Alairo akkarungekku ri Pénrang Eppa'tu Limpo: Séuani Ujung; maduanna Lapéré; Matelluna Taroketeng, Maeppana Saebawi. Mupada taroiwi Arung Ma'bicara tassi'di silimpo muéwai sipatangngareng. Mautinro mattuku ulu mattuku ajé, temmuisseng dé' naekanami muisseng. Naiapa ro limpoé eppa'é te'dukko muoto', Temmuriuttamai bicarammu ri Wajo Lipu- Tellu Kajuru'é, Tellu Turungeng Lakka'é. Temmuottamai toi bicaranna. Narékko engka taummu muttama ri Wajo' mappasa'. Tentrilléléi ri bola ri padang. Mutaro pasa' tenrilélé tokko. Massu'i taué ri Wajo temmuisseng, tamai temmuisseng. Muinaiwi Tellu – kajuru'é, Tellu- Turungeng –Lakka' ri Wajo', Na ana' Tellu- Turungeng lakka

riko. Narékko sissalai arungngé ri Lipu- Tellué Turungeng Lakka'. Uttamako muappangaja' ri ana'mu, temmurijellokeng tudangeng ri barukaé mutadang ri tudangemmu, ri tudangenna ranrenggé. Narékko ciani mala pangaja', so'dammu mani muéssang, musaléppang widang, muammeko muita-itaini ana'mu siuno. Narekko engkana maté, bukku'ni widang mutunui, mupuppungngi aunna, muparitajoi, mulleme'i tajoé. Makkoni ro tarona Tellu-Kajuru'é, tellué limpo riko'. Aga nappakkotona olona Arung Pénrang ri Wajo' lettu' makkukué. Makkedai Arung Pénrang:'Su'ding napenrasainna ri Sabu' tekkoengnga' kupa'éwa tennung (LSW_Abidin, 1985: 93)

Terjemahan:

Batara Wajo' La Tenri Bali memerintahkan untuk memanggil saudaranya di Pénrang yang bernama La Tenri Tippe'. Ketika ia datang, Batara Wajo berkata kepada adiknya, "Aku sampaikan kepadamu wahai adinda, 'Ambilah kekuasaanmu di Pénrang yang terdiri dari empat daerah: Pertama Ujung; Kedua Lapéré; Ketiga Tarokéténg; Keempat Saébawi. Tempatkanlah *Arung Ma'bicara* masing-masing satu di setiap limpo engkau ajak bermusyawarah. Meskipun tidurnya sembari menutup kepala dan kakinya engkau bahkan tidak mengetahui bahwa dia tidak ada, engkau hanya mengetahui kedatangannya. Hanyalah keempat limpo itu yang dapat membangunkanmu, Wajo yaitu Lipu Tellu- Kajuru'e. Tellu Turungeng- Lakka'e tidak mmencampuri urusan tidak pula engkau mencampuri urusan pemerintahannya. Bila ada rakyatmu yang datang ke Wajo berbelanja di Pasar, mereka dibebaskan dari bea, baik di rumah maupun di Padang. Bila engkau mengadakan pasar juga dibebaskan dari bea. Orang-orang berdatangan keluar masuk di Wajo tidak perlu engkau ketahui. Bila Wajo menjamu negeri tetangganya engkau tidak mencampurinya pula. Engkau menjadi inang dari Tellu- Kajuru'e, Tellu Turungeng- Lakka' di Wajo'. Sehingga Tellue Turungeng- Lakka' menjadi anakmu. Bila Lipu-Tellu- Kajurue berselisih Tellu'e Turugeng- Lakka' engkau datang menasehati anakmu, tanpa dutunjukkan tempat di balairung engkau duduk di tempat dudukmu, di tempat duduk para *ranreng*. Bila mereka tidak mau menerima nasihat. Engkau pikul linggismu, sembari menyandang kain kafan, sambil berdiam diri menyaksikan anak-anakmu saling membunuh. Bila ada salah satunya yang tewas, bungkuslah dengan kain kafan, lalu bakar, kemudian kumpulkan abunya, dan masukkan ke dalam tajau selanjutnya tanamlah tajau itu! Demikianlah penetapan Tellu- Kajuru'e. kepadamu: Demikian pula kedudukan Arung Penrang di Wajo' Sampai Sekarang.

Arung Penrang berkata, "Aku Terpanggil akan apa yang sudah dimupakati dan aku eratkan. (Terj. Abidin, 1985).

Data 19 Tidak emosional (*Nyameng kininnawa sibawa lempu'*)

Makkedai Pappasenna Batara Wajo' La Tenri Bali ri ana'na ri eppona kuatopa ri to Wajo'é: Aja' nasalaio nyameng kininnawa sibawa lempu'. Naia riasengngé nyameng kininnawa. Risalaiwi ri padanna tau namakurang cai'na, maéga addampenna, tennapoadang padanna tau tennaponyamengngé, tessitinajaé ininnawanna. Naia riasengngé lempu' tekkacinna-cinnai, tennaéloreng maja' padanna tau, namétau' ri Déwata Séuaé. (LSW_Abidin, 1985: 90)

Terjemahan:

Demikian pesan Batara Wajo La Tenri Bali kepada anak cucunya beserta kepada orang-orang Wajo'. "Janganlah engkau ditinggalkan oleh rasa senang dan kejujuran. Adapun yang disebut dengan rasa senang, bila ditinggalkan oleh sesamanya maka amarahnya berkurang dan maafnya lebih banyak. Ia tidak menyampaikan hal yang tidak menyenangkan kepada sesamanya. Sedangkan yang dimaksud dengan 'jujur' ialah tidak memiliki keinginan yang melampaui batas, mencegah sesamanya dari keburukan serta takut kepada Tuhan Yang Esa.